



Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara

Muh. Shaleh¹, Muthia Nur Fadhilah¹✉

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.2903](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903)

Abstrak

Keragaman Indonesia sedang diuji dengan sekelompok orang yang mengekspresikan sikap keagamaan ekstrim. Hal tersebut dapat merusak keberagaman dan keharmonisan masyarakat. Pemerintah bertindak untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui lingkup Pendidikan khususnya pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman moderasi beragama pengelola dan pendidik PAUD dan model-model penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap narasumber. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: Data primer diperoleh secara langsung dari informan dengan menggunakan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dikenalkan dan ditanamkan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi yang meliputi sikap toleransi dan terbuka, keadilan, kedamaian, keseimbangan, dan kebaikan. Adapun model penerapan moderasi beragama yang digunakan melalui pembiasaan.

Kata Kunci: *moderasi beragama; karakter anak; pendidikan anak usia dini.*

Abstract

Indonesia's diversity is being tested with a group of people expressing extreme religious attitudes. This can damage the diversity and harmony of society. The government acts to instill the values of religious moderation through the scope of education, especially in early childhood. This study aims to describe the understanding of religious moderation by PAUD managers and educators and models of the application of religious moderation in PAUD institutions in Southeast Sulawesi. PAUD institutions in Southeast Sulawesi. Data collection techniques used in this study were interviews with informants. Sources of data that will be used in this study are: Primary data is data that will be obtained directly from informants using the results of this study indicate that the models of the application of religious moderation applied in PAUD institutions in Southeast Sulawesi consist of several applications, namely the existence of justice.

Keywords: *Religious Moderation; Early Childhood Education.*

Copyright (c) 2022 Muh. Saleh & Muthia Nur Fadhilah

✉ Corresponding author :

Email Address : muthianurf@iainkendari.ac.id (Kendari, Indonesia)

Received 18 June 2022, Accepted 30 August 2022, Published 23 September 2022

Pendahuluan

Fenomena akhir-akhir ini, sikap dan perilaku bernuansa kekerasan yang dilakukan sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama menjadi perbincangan hangat publik. Sorotan itu muncul terutama setelah tersiar kabar tentang serangkaian aksi pengeboman di pintu Katedral Makassar pada Minggu 28 Maret 2021. Peristiwa tersebut seolah menjadi pengingat bahwa peristiwa serupa bisa terjadi terulang kembali seperti gunung es kapan saja. Tidaklah mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena perbedaan seringkali menimbulkan perbedaan bahkan pada ranah konflik (Umar, 2019). Umat Islam sedang menghadapi tantangan global universal baik melalui internal ataupun eksternal Islam (Maskuri et al., 2020). Keragaman Indonesia sedang diuji, dengan sekelompok orang yang mengekspresikan sikap keagamaan ekstrim atas nama agama, tidak hanya di media sosial tetapi juga di jalanan. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi seluruh dunia menghadapi tantangan kelompok masyarakat yang eksklusif, eksplosif dan intoleran atas nama agama. Seperti yang sudah terlihat, sekolah seperti ruang tanpa tuan. Artinya, sekolah menjadi tempat berkonfrontasi dengan ideologi transnasional yang seringkali mengingkari kebangsaan. Menyusup ke dalam pikiran siswa di dalam dan di luar kelas, sehingga negara kurang kesadaran dan memperkuat kesadaran agama formalisme. Pemahaman agama diragukan, perhatian pada penampilan, ada rasa ritual keagamaan.

Peran agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting dalam mengatur tatanan masyarakat (Heriyanti, 2020). Islam sangat menghargai nilai-nilai moderasi baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Semuanya harus dilakukan sesuai dengan prinsip wasathiyah. Pengertian moderasi menjadi wacana yang sangat fenomenal saat ini dan dalam merealisasikannya, kelompok tertentu terkadang memiliki pandangan ekstrim yang terkadang berujung pada pemikiran radikal, tindakan intoleran bahkan pada puncak kekerasan. identitas. Banyak orang melegitimasi Tindakan keji ini menurut ajaran Islam, dan banyak juga yang mengatakan bahwa umat Islam selalu melakukan hal-hal yang sangat tidak toleran. Pertanyaan tersebut begitu kabur sehingga tidak jelas apakah ini benar, dan cenderung berubah menjadi pertarungan politik identitas. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik dari kelompok ekstrem maupun dari kelompok fundamental (Sutrisno, 2019). Agama sebagai pusat spiritual seharusnya menjadi pemersatu dalam berbagai macam kelompok masyarakat untuk mendamaikan dan membentuk keharmonisan (Wibowo, 2019).

Moderasi sebagai bentuk gerakan yang dicanangkan Kemenag (Kementrian Agama) telah mendapatkan momentumnya sendiri. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural, pendirian pantangan beragama menjadi penting bagi terselenggaranya kehidupan beragama. Uniknya, ajaran agama yang ada di Indonesia secara menyeluruh mengakui ajaran moderasi beragama. Sebagai contoh, Islam terdapat konsep wasathiyah yang memiliki arti yang sama dengan kata-kata seperti *tawassuth* (tengah), *I'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama harus mengandung pendekatan kontekstual dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keislaman (Huda, 2021).

Moderasi beragama juga tidak hanya dikembangkan dalam pola keberagaman tetapi juga dalam cara berfikir (Arif, 2020). Praktik moderasi beragama tidak banyak diungkapkan oleh tokoh-tokoh yang pernah menjadi pemuka agama besar di Indonesia, sehingga konsep moderasi beragama yang berkembang tidak merata. Jika tradisi Islam memberikan konsep wasathiyah, maka sampai saat ini kita jarang mendengar konsep atau narasi tafsir ringan dalam tradisi keagamaan selain Islam. Jadi seruan pantang saat ini tampaknya hanya menargetkan umat Islam. Hal ini pada akhirnya memberikan kesan bahwa hanya umat Islam yang tidak beragama moderat, ekstrim, intoleran, radikal dan akhirnya terlibat dalam aksi terorisme. Idealnya, anak-anak harus diperkenalkan dengan moderasi Islam sejak usia dini. Karena mata kuliah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di Lembaga PAUD merupakan

landasan pengetahuan nilai-nilai agama yang dapat dikembangkan dalam proses Pendidikan selanjutnya.

Hal tersebut dilakukan sejak dini mungkin dengan mengajak anak-anak usia dini pada program Pendidikan Anak Usia Dini (Fitria, 2020). Anak usia dini pada masa keemasan (*the golden age*) mempunyai pengaruh besar pada perkembangan berpikir dan bertindak pada anak. Maka, atas dasar tersebut orangtua memiliki kewajiban dalam berkontribusi membentuk kesadaran anak usia dini untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Kontribusi orangtua dalam membimbing anak sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian agar mempunyai keyakinan pada kemampuannya sendiri dalam menghadapi tantangan masa depannya. Nilai-nilai moderasi yang dikenalkan pada anak usia dini seperti sikap toleransi antar beragama, suku, dan juga warna kulit hingga pada fenomena kekerasan yang melibatkan anak dalam aksi radikal atau sikap yang ekstrem. Hal tersebut menjadikan anak sebagai korban atas ketidaktahuannya. Atas dasar fenomena tersebut, nilai-nilai moderasi saat ini sangat penting untuk diaktualisasikan pada anak usia dini agar dapat menciptakan generasi yang moderat. Jika tidak dimulai sejak dini, anak yang tumbuh menjadi dewasa tanpa ditanamkan nilai moderasi akan mudah terpengaruh pada paham liberal dan ekstrimisme yang menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia.

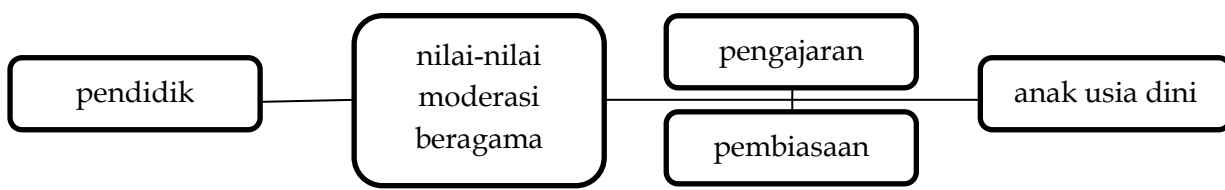
Muhtarom (2018) dalam penelitiannya urgensi penguatan pemikiran moderasi islam dalam pendidikan agama di madrasah, memaparkan bahwa kekerasan yang terjadi di lingkup kehidupan manusia yang mengatasnamakan agama merupakan hasil dari realitas masa lalu yang senantiasa mengikutsertakan perjalanan kehidupan seluruh umat manusia. Kekerasan yang mengatasnamakan agama merupakan sikap dari sekelompok orang yang mempunyai kepentingan baik secara pribadi maupun kelompok yang melatarbelakangi dari segi keuntungan pada aspek politik, ekonomi maupun sosial. Pada kesempatan tersebut, agama dijadikan sebagai alat dalam melegitimasi kepentingan tersebut. Atas dasar tersebut, model pemikiran moderasi beragama perlu dikembangkan untuk ditanamkan kepada masyarakat bahwa Islam ialah *rahmatan lil alamin*. Salah satu wadah dalam membumikan moderasi tersebut ialah Lembaga Pendidikan berpotensi dalam mengajarkan konsep moderasi yang bersifat damai, harmonis, dan santun. Penelitian tersebut mencoba mengurai moderasi beragama sebagai solusi konflik agama. Hal serupa diungkapkan oleh konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural: Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan

Namun dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengurai moderasi beragama sebagai konsep aktualisasi dalam Pendidikan anak usia dini. Perlu diketahui bahwa penelitian tentang moderasi beragama pada anak usia dini masih minim, maka dalam penelitian ini sangat penting kiranya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini untuk memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai tersebut agar menjadi kebiasaan sejak dini dalam bersikap moderat.

Moderasi beragama pada anak usia dini sangat penting ditanamkan sebab sikap toleransi antar beragama, suku, dan juga warna kulit merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi sebagai landasan dalam pembentukan karakter. Permasalahan seperti sikap kekerasan yang terjadi di kehidupan masyarakat dengan melibatkan anak dalam aksi radikal atau ekstrem, anak tersebut menjadi korban atas ketidaktahuannya. Di lembaga PAUD sendiri masih sering terjadi sikap bullying antar sesama sehingga hal seperti ini perlu diajarkan untuk saling menghargai dan bersikap untuk saling bersaudara. Pada era seperti saat ini, sangat dibutuhkan penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini untuk menciptakan generasi yang moderat dan unggul. Jika tidak, nilai-nilai moderasi pada anak, akan berpengaruh pada anak dewasa yang mudah terpengaruh dan dapat menganut liberalisme atau ekstrimisme yang dapat mengancam bangsa Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011), penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah gambaran umum yang menjelaskan tentang penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara. Mengingat banyaknya lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara maka kami batasi pengumpulan data ini untuk PAUD pembina yang ada di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini mengambil 7 PAUD yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara, seperti Kota Kendari, Kabupaten Muna, Kabupaten Wakatobi dan Kabupaten Konse. Ketujuh paud tersebut antara lain: PAUD Al-Barkah Sumberjaya, PAUD TK Puncak Jaya, PAUD KB Kanatul'an Waginopo, PAUD TK LKMD Lapadindi, PAUD Ilmanah, PAUD Syafi'iyah, dan PAUD Al-Aqsha. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: Data primer yang mana data tersebut didapatkan secara langsung dari informan dengan menggunakan wawancara. Data primer merupakan data yang paling utama menyangkut terhadap obyek penelitian. Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari obyek penelitian. Data ini mencakup keadaan umum lokasi penelitian, keadaan geografis, keadaan demografis dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Data dari wawancara kemudian diolah untuk memperoleh kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Pengecekan keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi data yang berupa sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti. Desain penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain penelitian

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Pemahaman Moderasi Beragama Pengelola dan Pendidik PAUD

Moderasi beragama dapat ditanamkan melalui seorang tenaga pendidik yang benar-benar paham seperti apa dan bagaimana moderasi beragama yang akan diterapkan di sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola dan Pendidik PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara. Seperti yang diungkapkan responden berikut ini:

Untuk memahami nilai-nilai moderasi menurut pemahaman saya, nilai-nilai moderasi beragama adalah nilai-nilai bagaimana penyederhanaan dalam beragama. Dimana cara pandang kita itu terkait pada proses memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama agar dalam pelaksanaannya selalu dalam jalur umum, tidak ekstrim dan tidak berlebihan (Siti Fatimah, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dikemukakan oleh responden lainnya yang mengatakan bahwa:

Yang saya pahami tentang moderasi beragama itu seperti perbedaan agama, keragaman agama disuatu lingkungan (leli Riana, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa kembali dipertegas oleh responden lain mengenai pemahaman mereka mengenai moderasi beragama seperti berikut ini:

Mengajak anak usia dini untuk memahami agama dengan cara yang halus tidak memberikan nilai-nilai agama dengan cara harus di paksa, artinya bahwa anak-anak diberikan pelajaran agama atau pengenalan nilai-nilai agama itu sesuai umurnya, kita bisa memberikan nilai-nilai agama itu melalui sikap kita, contoh pada saat waktu shalat magrib tiba dan adzan sudah berkumandang, kita sebagai guru atau orangtua memberikan contoh kepada anak-anak supaya cepat mengambil air wudhu baru kemudian ke masjid untuk

shalat atau shalat di rumah, dengan mengajak anak-anak ini memahami bahwa mari kita shalat Bersama (Dangsahara, personal communication, Agustus 2021).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengelola dan tenaga pendidik PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara telah memahami gambaran awal mengenai moderasi beragama yang mereka terapkan kepada peserta didik di sekolah. Moderasi beragama merupakan sebuah pandangan atau sikap tegas yang berupaya berada pada posisi tengah dari dua sikap yang selalu berusaha mengambil posisi salah satu dari kedua sikap dengan tidak dapat dipengaruhi oleh sikap dan pikiran seseorang dari kedua belah pihak. Untuk menginternalisasikan sikap moderasi beragama dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mencerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak dini. Hal ini dilakukan sedini mungkin dengan mengajak anak usia dini dalam berkontribusi pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seorang menjadi yang bersikap moderat bukan berarti seorang tersebut meninggalkan agama sendiri, seorang yang bersikap moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, seorang yang bersikap moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan, tetapi seorang yang bersikap moderat berarti sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan warisan budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*) (Tohor, 2020). Ajaran ini sangat berpegang teguh pada prinsip keseimbangan, tidak berpihak pada kelompok ekstrim baik pada konsep pemahaman dan pengalaman. Ajaran moderasi dalam Islam bersifat inklusif, bersaudara, toleran, dan damai (Khotimah, 2020). Dalam pengimplementasian moderasi beragama para ulama juga mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari. KH. Maimoen selaku ulama sekaligus guru bangsa berkewajiban untuk merealisasikan model moderasi beragama dalam kehidupan pesantren dan pada masyarakat secara umum. Moderasi beragama yang dilakukan dalam kehidupan berupa sikap saling menghormati atau toleran pada orang lain (A. Nurdin & Syahrotin, 2019).

Dalam moderasi beragama terdapat keragaman agama yang ada di sekolah, tak terkecuali saat proses penerimaan peserta didik baru di sekolah. Diketahui para pengelola dan pendidik memiliki cara pandang mereka akan hal ini. Seperti yang diungkapkan responden berikut: Kami menerima karena dalam hal ini lembaga kami adalah lembaga yang umum bukan lembaga yang khusus untuk 1 agama (leli Riana, personal communication, Agustus 2021). Pernyataan serupa dikemukakan kembali oleh responden lainnya yakni:

Lembaga yang dikelola saya ini merupakan lembaga RA yang berciri Khaskan agama islam. Sebenarnya saya bisa menerima siswa yang berbeda agama hanya harus mempersiapkan hal-hal yang pada umumnya harus disiapkan. Seperti tenaga pengajar khusus agama lain, sarana pra sarana dan kurikulumnya. Mengapa? Karna di sekolah saya sangat menanamkan ajaran islam sehingga akan sulit jika siswa dari agama lain menempuh pendidikan di sekolah (Siti Fatimah, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dikemukakan kembali oleh responden lainnya yakni:

PAUD kami merupakan sekolah berbasis agama, namun juga menerima siswa yang berbeda agama, karena di lingkungan kami jarang ada sekolah untuk siswa kaum minoritas (Rahmawati, personal communication, Agustus 2021).

Batas dasar paparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah memiliki pemahaman berbeda dalam menerima peserta didik baru yang disesuaikan dengan jenis lembaga yang mereka anut dalam moderasi beragama di sekolah mereka.

Guru yang berada di sekolah merupakan benteng terpenting yang mengajarkan siswa di sekolah dalam mengajarkan sikap saling menghargai dan toleransi selain orangtua siswa di rumah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang ditemukan bahwa guru PAUD di

sekolah memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi dengan mengedepankan kepentingan beragama disbanding kepentingan individu. Seperti yang diungkapkan responden berikut:

Saya nyaman, karena berada pada lingkungan dengan latar belakang yang berbeda sehingga membuat kami suda terbiasa dengan perbedaan yang ada. Guru PAUD Ilmanah, 13 September 2021 (Rahmawati, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dikemukakan kembali oleh responden lainnya yakni:

Untuk itu sangat nyaman karena perbedaan menjadikan kita untuk terus bersatu apalagi dalam kehidupan sehari-hari (Susilawati, personal communication, September 9, 2021).

Selain toleransi terhadap perbedaan agama yang terdapat di lingkungan mereka Guru PAUD di sekolah mencerminkan sikap toleransi terhadap pembangunan mesjid yang ada di lingkungan mereka tanpa mengkhawatirkan perbedaan cara beribadah mereka. Hal merupakan hal yang baik dimiliki oleh para guru karena mereka dapat mengajarkan sikap toleransi kepada para siswa mengenai kehidupan yang beragam. Seperti yang diungkapkan responden berikut:

iya saya mendukung, karena yang ada di lingkungan kami bukan cumin kami saja, melainkan kaum minoritas yang sama dengan kami dan hanya perbedaan agama saja (Rahmawati, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dipertegas kembali oleh responden lainnya yakni : “Kalau kita berada di posisi di Wakatobi ini khususnya mayoritas Islam dan pemerintah juga belum mengizinkan adanya pembangunan tempat ibadah di luar Islam maka kita sebagai guru harus loyal dan patuh terhadap kebijakan yang di keluarkan oleh pimpinan, oleh pemerintah daerah. Kalau memang dari pemerintah daerah belum ada wacana atau dasar hukum yang membolehkan agama lain untuk mendirikan tempat ibadah mereka maka kita tidak juga ada kesempatan untuk memberikan peluang kepada mereka untuk membangun atau mendirikan tempat ibadah mereka karena memang kita disini belum ada agama lain, berbeda dengan kita berada di kota-kota besar, para pendidik PAUD tidak mempersoalkan itu karena memang kondisi disana itu terdiri dari berbagai macam agama, tapi terkhusus di Wakatobi kita belum mengizinkan karena kondisi di Wakatobi 100% Islam dan yang datang di Wakatobi yang beragama lain itu sifatnya pendatang bukan yang menetap disini (Dangshara, personal communication, Agustus 2021). Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Guru PAUD yang di Sulawesi Tenggara mayoritasnya tentang memahami tentang gambaran seperti apa mengenai nilai moderasi beragama yang sesungguhnya seperti toleransi dengan masyarakat yang berbeda suku ras, dan agama seperti mereka. Bahkan dalam pembangunan tempat beribadah yang agama minoritas di lingkungan mereka sangat di dukung namun tetap berdasarkan kebijakan yang berlaku di lingkungan mereka. Hal ini merupakan sikap dan perilaku yang dapat mereka ajarkan kepada para siswa di sekolah PAUD mengenai kehidupan bertoleransi dan saling menjunjung tinggi perbedaan yang ada. Ciri-ciri guru profesional dalam mendidik anak usia dini diantaranya mempunyai basis keilmuan tentang perkembangan anak, bersikap optimis dan melakukan pendekatan “aku bisa”, bersikap empati, spontan dan fleksibel, ahli dalam Analisa dan refleksi, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki karakter kepemimpinan, mampu melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan, memiliki banyak imajinasi dan kreatif, mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan anak, konsisten dalam mendokumentasikan dan melakukan penilaian pada perkembangan atau pertumbuhan anak (Christianti, 2015).

Model-Model Penerapan Moderasi Beragama Pada Lembaga PAUD

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan artinya menjadikan anak didik untuk mengenali dirinya, paham akan potensi

atau skill pada dirinya, serta mengenali lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Pendidik harus menjadi cahaya bagi anak didiknya dalam artinya memberikan pencerahan tentang pentingnya moderasi beragama bagi siswa agar mereka menjadi manusia yang membawa kedamaian di lingkungannya bahkan pada alam sekitar. Salah satu cara menginternalisasikan pemahaman moderasi serta nilai-nilai moderasi tersebut yaitu dengan pembiasaan sejak dini agar dapat menjadi generasi penerus bangsa. Sebab anak sebagai generasi penerus bangsa, makai a menjadi tumpuan harapan orangtua dan masa depannya. Maka dari itu, anak-anak perlu disiapkan sejak dini agar menjadi sumber daya manusia yang bernilai dan berperan aktif dalam membangun bangsa. Hal yang perlu dilakukan untuk menciptakan siswa yakni dengan adanya penerapan moderasi Beragama sejak dini. Penerapan moderasi beragama diantaranya keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, istiqomah dan toleransi. Dimana lembaga melalui Guru PAUD yang membiasakan dan memberi contoh dalam menerapkan sikap-sikap pada model moderasi beragama pada diri mereka terlebih dahulu maka nantinya akan menanamkan hal tersebut kepada anak-anak di sekolah PAUD. Penanaman moderasi beragama pada Lembaga Pendidikan perlu diutamakan untuk kepentingan bangsa ke depan (Amrullah & Islamy, 2021).

Pendidikan anak usia dini adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan wadah untuk mengembangkan ketrampilan sebagai asas dari pendidikan sekaligus mengembangkan diri secara penuh sesuai dengan asas pendidikan. Adapun aspek-aspek yang dapat dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini ialah aspek emosional, sosial, moralitas, dan sikap mandiri serta mengembangkan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik (Anhusadar & Islamiyah, 2020). Muchlis M. Hanafi mengatakan ada 6 ciri seorang yang bersikap moderasi sebagai berikut: memahami realitas (fiqh al-waqi'), memahami fiqh prioritas (fiqh al-awlawiyyat), memahami sunnatullah dalam penciptaan, memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama, memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif, terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan toleran (Muhtarom, 2018). Prinsip-prinsip moderasi islam yang harus diajarkan dan direalisasikan dalam kehidupan manusia yaitu diantaranya: prinsip keadilan (*Al-adl*), prinsip kebaikan (*Al-Khairiyah*), prinsip hikmah (*Al-Hikmah*), prinsip konsisten (*Al-Istiqomah*), prinsip keseimbangan (*At-Tawazun*) (Saifuddin, 2019).

Hasil wawancara dengan beberapa Lembaga PAUD di sekolah melalui Guru PAUD diketahui bahwa mereka telah menerapkan nilai-nilai keadilan dalam moderasi beragama dalam diri mereka. Misalnya mengenai pandangan mereka mengenai orang berbeda agama dapat masuk surga Seperti yang diungkapkan responden berikut:

Kalau berbicara mengenai jaminan untuk masuk surga itu kan wewenangnya Tuhan bukan wewenangnya kita. Tapi tugas kita sebagai pendidik adalah memberikan pengetahuan kepada anak-anak itu untuk selalu berbuat baik dan orientasi orang yang selalu berbuat baik adalah surga dan orientasi yang berbuat buruk adalah neraka. Jadi walaupun ada wacana bahwa orang yang beragama lain atau siswa atau siswi yang beragama lain tidak akan masuk surga itu tergantung dari pemahaman masing-masing. Tugas kita sebagai pendidik adalah memberikan bahwa kita selalu berbuat baik. Siapa yang berbuat baik maka imbalannya adalah surga, dan siapa yang berbuat buruk maka imbalannya adalah neraka. Persoalan mereka itu nanti masuk surga atau neraka itu kan ada pendidikan selanjutnya bukan hanya pendidikan usia dini, ada pendidikan dasar, ada pendidikan menengah, pendidikan diatas sampai mereka sarjana. Tetapi kewajiban buat kita yang di PAUD adalah memberikan dasar-dasar agama yang benar kepada anak-anak yang kemudian akan mengantarkan mereka itu untuk selalu berbuat baik berada pada jalur yang sebenarnya, taat kepada aturan dan nilai-nilai agama yang dianutnya sehingga mereka akan masuk surga" (Dangsahara, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dikemukakan kembali oleh responden lainnya yakni : Tidak, karena Semua kembali kepada sang pencipta dan sudah menjadi urusannya. Menurut saya pribadi, yang satu agama dan satu keyakinan pun tidak tahu mengenai surga dan neraka, yang jelas yang kita ketahui yang berbuat baik akan dibalas baik pula dan yang berbuat jahat

balasannya di neraka (Siti Fatimah, Agustus 2021). Pernyataan serupa dipertegas kembali oleh responden lainnya yakni:

“Hal seperti itu sukar untuk kita menjawabnya, sebab kita bukan Tuhan yang memiliki kewenangan menilai akhirat setiap manusia” (Susilawati, personal communication, September 9, 2021).

Pandangan lain para Guru PAUD tentang keadilan dapat terlihat kembali dari hasil wawancara mengenai pandangan mereka tentang orang yang berbeda agama dengan mereka dapat menjadi warga Negara yang baik. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan responden berikut:

iya, karena menjadi warga Negara yang baik bukan cuman dilihat dari agamanya saja melainkan bagaimana dia berperilaku di lingkungan masyarakat (Rahmawati, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dikemukakan kembali oleh responden lainnya yakni :

Kalau keyakinan kita bahwa orang yang berbeda agama dengan kita itu akan tetap baik sepanjang dia diajarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang baik, dasar-dasar agama yang baik pada saat mereka masuk usia dini, dia tidak terlepas apakah dia itu beragama Islam, beragama di luar Islam (Kristen, Budha, Hindu), ajaran semua agama ini kan untuk menjadikan orang itu lebih baik. Jadi tidak ada satu ajaran pun dalam agama apapun yang mengajarkan orang untuk tidak berbuat baik, semua itu harus berbuat baik. Nah orientasi inilah yang kita harus tanamkan kepada anak-anak untuk selalu berbuat baik. Saya yakin anak-anak didik dengan nilai-nilai kebaikan sejak mereka masih kecil, pada usia nanti mereka menapak tingkat yang lebih tinggi pasti mereka akan berbuat baik karena memang dasar dari pemikiran mereka sejak usia dini itu kan yang akan melekat sampai mereka dewasa. Jadi kebaikan-kebaikan yang kita berikan pada saat mereka masih kecil ini akan menjamin dan membantu mereka untuk tetap baik pada saat dia dewasa nanti (Dangсахara, personal communication, Agustus 2021).

Berdasarkan dua poin hasil wawancara kepada Lembaga PAUD melalui Guru di sekolah, diketahui bahwa guru mampu menyikapi sesuatu perkara sesuai dengan kondisi objektifnya dan cara pandang yang lebih realistis untuk mencapai kemampuan bersikap adil. Untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah permasalahan. Bersikap adil yang dapat diterapkan oleh Lembaga PAUD di sekolah ada dengan merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional dalam menjalankan kehidupan sebagai warga Negara yang baik.

Model penerapan nilai moderasi beragama yang Lembaga PAUD terapkan di sekolah selanjutnya adalah keseimbangan sebagai warga Negara yang baik dengan bentuk memahami dasar ideology bangsa yakni Pancasila guna menangkal pemahaman radikalisme yang dianut oleh Lembaga PAUD di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Lembaga PAUD masih menjunjung tinggi ideology bangsa yakni Pancasila. Seperti yang diungkapkan responden berikut:

Saya sangat menghargai, namun kita tahu bahwa ideology di negara Indonesia kan Pancasila, sehingga jika ada ideology lain yang ada di negara ini diharuskan untuk tidak melawan unsur-unsur yang terdapat pada Pancasila dan tetap mengikuti aturan yang ada dan jangan sampai ideology lain tersebut menjadi ancaman bagi Negara kita sendiri (Siti Fatimah, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dikemukakan kembali oleh responden lainnya yakni : Kalau kita berbicara mengenai ideology lain di luar ideology Pancasila, maka itu kita tidak benarkan. Karena kita di Indonesia ini hanya satu ideology Pancasila, kalau ada ideology lain yang masuk di luar Pancasila, itu tidak dibenarkan. Sama saja mereka telah memberontak. Masuk dalam kategori mereka ini adalah anarkis, mereka itu bisa dikatakan tidak patuh terhadap aturan

negara dan itu tidak di perbolehkan di dalam ajaran apapun baik itu di sekolah, di agama, maupun di pendidikan apa saja sepanjang dia tidak mengikuti ideologi Pancasila maka itu tidak di perbolehkan. Yang di perbolehkan itu hanya ideologi dasar negara ini ya Pancasila (leli Riana, personal communication, Agustus 2021). Pernyataan serupa dipertegas kembali oleh responden lainnya mengenai ideologi Negara selain pancasila yakni :iya salah, karena telah diatur dalam perundang-undang serta pancasila dengan 5 silanya sudah mewakili keragaman suku bangsa kita dengan berbagai agama yang ada (Rahmawati, personal communication, Agustus 2021).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh Lembaga PAUD yang di Sulawesi Tenggara memiliki pemahaman mengenai bagaimana menjadi seseorang yang menciptakan rasa aman dan nyaman kepada orang lain. Model moderasi beragama yang dimiliki oleh Lembaga PAUD ini akan melahirkan dan menciptakan kebaikan untuk para siswa dan pihak lain sehingga tidak menimbulkan perpecahan belahan antar sesama manusia. Nilai moderasi beragama selanjutnya yang ada di dalam diri Lembaga PAUD melalui Guru PAUD adalah sikap toleransi dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan adanya sikap toleransi yang dimiliki oleh lembaga PAUD ini diharapkan mampu menciptakan anak bangsa yang memiliki jiwa sosial tinggi yang terbentuk sejak dini. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan mengenai pemahaman mereka tentang budaya local dan perbedaan agama yang ada, seperti yang dikemukakan berikut:

iya, setiap agama selalu mengedepankan saling menghargai setiap perbedaan yang ada, sebab untuk menjalani kerukunan bangsa diperlukan rasa saling menghormati (Rahmawati, personal communication, Agustus 2021).

Pernyataan serupa dikemukakan kembali oleh responden lainnya yakni: “Pasti semua agama mengajarkan untuk menghargai budaya local khususnya di Indonesia. Karena rakyat Indonesia itu adalah rakyat majemuk” (Siti Fatimah, personal communication, Agustus 2021).. Pernyataan serupa kembali dipertegas oleh responden lainnya yakni :

Ya, namanya kita bertoleransi antara umat beragama, saling menghargai, saling menghormati, saling memahami satu sama lain. Itu memang kita diwajibkan untuk seperti itu karena Indonesia ini terdiri atas berbagai agama, jadi kewajiban kita jika kita ingin masyarakat itu tetap utuh tetap bersatu maka kita harus bertoleransi harus saling menghargai, karena kapan tidak ada toleransi maka akan terjadi perpecahan nah itu yang tidak diperbolehkan oleh ideologi kita Pancasila dan di agama pun tidak diperbolehkan, kita harus saling menghargai satu sama lain (Dangsahara, personal communication, Agustus 2021).

Berdasarkan penyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Lembaga PAUD di sekolah telah memiliki nilai moderasi agama toleransi. Terlihat dari pandangan mereka terhadap perbedaan budaya local yang ada serta pandangan mereka tentang toleransi beragama namun tetap menjunjung tinggi agama mereka masing-masing. Hal ini dapat diajarkan kepada para siswa sejak dini di sekolah dengan selalu tidak menyampingkan suku, ras, budaya, adat istiadat, dan juga agama kepada para siswa di sekolah PAUD.

Pembahasan

Penerapan Moderasi beragama di Lembaga PAUD Sulawesi Tenggara

Moderasi beragama dikenalkan dan ditanamkan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mencerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia dini. Hal ini perlu dilakukan sejak dini dengan cara mengikutsertakan anak-anak usia dini melalui program Lembaga pendidikan anak usia dini (PIAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan Lembaga Pendidikan kanak-kanak yang harus diajarkan tentang moderasi harus tetap merasakan kenyamanan, aman dan baik (Al Iftitah & Syamsudin, 2022). Pembiasaan tersebut

sangat mudah dan berpengaruh besar jika dilakukan sejak dini untuk menyongsong kehidupan masa depan mereka dan masa depan bangsa. Bagaimana anak itu berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keyakinan. Untuk menanamkan dan menerapkan nilai moderasi beragama dibutuhkan seorang tenaga pendidik yang benar-benar paham seperti apa dan bagaimana moderasi beragama yang akan diterapkan di sekolah. Sebagaimana Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa ada 6 karakteristik dalam moderasi beragama pada implementasiannya yaitu: yakin bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia, mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya, berpikir seimbang (balance) antara dunia dan akhirat Al-Qardhawi, toleransi dengan Nash-nash dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman), kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan, terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain (Arif, 2020). Moderasi beragama dalam keberagamaan dan berperan dalam mewujudkan kedamaian (Akhmadi, 2019). Keberadaan Islam moderat cukup mampu menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawah oleh Rasulullah. Maka keberadaan moderasi beragama menjadi solusi dalam menjaga keberagamaan (Fahri & Zainuri, 2019). Implementasi moderasi beragama menjadi sebuah opini sebagai solusi dalam mencegah kelompok ekstrim sekaligus menjadi tantangan pemerintah dalam membumikan nilai-nilai moderasi (Saputera & Djauhari, 2021).

Lembaga PAUD yang di Sulawesi Tenggara secara umum telah menerapkan nilai moderasi beragama kepada para siswa di Sekolah mereka. Berbagai kebijakan telah dirumuskan dan diwujudkan guna menciptakan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan moderasi beragama. Hal pertama yang dilakukan oleh Lembaga PAUD adalah kebijakan terhadap penerimaan siswa baru. Diketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Setiap Sekolah atau Lembaga PAUD yang ada memiliki kebijakan mereka masing-masing terhadap cara pandang dalam penerimaan siswa yang ada di sekolah mereka. Ada sekolah yang hanya menerima siswa dengan satu agama tertentu serta ada juga sekolah yang menerima ragam dan corak agama. Hal ini terjadi karena penerapan kebijakan yang berbeda atau lingkungan sekolah itu sendiri. Kebijakan Lembaga yang di di Sulawesi Tenggara memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menerima calon siswa baru sebagai siswanya. Hal ini disesuaikan dengan jenis sekolah yang mereka terapkan. Ada sekolah yang berbasis islam dan tidak menerima siswa non islam. Serta ada juga sekolah yang menerima siswa berbeda agama, Namun tetap mengajarkan nilai-nilai islam di dalamnya. Guru-guru juga harus sering berdialog pada anak didik dengan cara menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama (Haryani, 2020). Disamping itu guru juga harus mampu menyesuaikan pembelajarannya dengan kondisi anak (Novitasari & Fauziddin, 2022), dan memiliki kesiapan dalam merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan (Ayuni et al., 2020).

Kemudian sekolah atau Lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara telah memiliki gambaran tentang moderasi beragama yang mereka telah terapkan dan laksanakan di sekolah. Dalam penelitian ini sekolah selaku Guru PAUD sebagai tiang ilmu bagi para siswa telah memahami dasar moderasi beragama yang mereka ajarkan kepada anak-anak di sekolah. Mulai dari memahami agama dengan cara yang halus dan tidak memberikan nilai-nilai agama dengan cara harus di paksa kepada para siswa serta cara pandang terkait pada proses memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama agar dalam pelaksanaannya selalu dalam jalur umum, tidak ekstrim dan tidak berlebihan yang dapat diamalkan. Pemahaman yang dimiliki oleh Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara berguna untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama sejak siswa berusia sedini mungkin dan guru dalam lembaga pendidikan anak usia dini telah mampu memahami lebih jelas dan rinci tentang moderasi beragama agar bisa membentuk generasi yang moderat.

Guru dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting pula dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa di sekolah PAUD. Prinsip yang harus ada dalam moderasi beragama yang diantaranya adanya keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, istiqomah, dan toleransi, dimana guru PAUD harus membiasakan dan

memberi contoh dalam menerapkan sikap-sikap dan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada anak sehingga tertanam nilai-nilai moderasi beragama (Khairan, 2020). Dalam penelitian ini lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah masing-masing dengan model yang telah ada. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang pertama adalah menerapkan nilai-nilai keadilan dalam moderasi beragama dalam diri mereka. Misalnya mengenai pandangan mereka mengenai orang berbeda agama dan lembaga PAUD melalui Guru di sekolah, diketahui mampu menyikapi sesuatu perkara sesuai dengan kondisi objektifnya dan cara pandang yang lebih realistis untuk mencapai kemampuan bersikap adil untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah permasalahan. Bersikap adil yang dapat diterapkan oleh lembaga PAUD di sekolah dengan merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional dalam menjalankan kehidupan sebagai warga Negara yang baik. Moderasi beragama menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa (Purbajati, 2020).

Nilai-nilai moderasi selanjutnya adalah nilai keseimbangan yang melalui pengambilan topik permasalahan mengenai cara mengatasi ideology bangsa. Diketahui pula bahwa guru PAUD sebagai warga Negara yang baik telah memahami dasar ideology bangsa yakni Pancasila guna menangkal pemahaman radikalisme yang dianut oleh Lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara. Penerapan nilai moderasi selanjutnya pada kebaikan, lembaga PAUD di sekolah melalui Guru tentu harus memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Menciptakan suasana yang aman bagi para siswa sehingga merasa nyaman berada di dekat Guru di sekolah dan model moderasi beragama yang dimiliki oleh lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara ini akan melahirkan dan menciptakan kebaikan untuk para siswa dan pihak lain sehingga tidak menimbulkan perpecah belahan antar sesama manusia. Perlu diketahui bahwa Islam sangat menganjurkan pengikutnya untuk bertawassuth (AR, 2020). Islam wasatiah merupakan model keberagaman dalam mengejewantahkan keselamatan dan keharmonisan bersosial (Saihu, 2021).

Lembaga Pendidikan sebagai laboratorium moderasi beragama harus mampu menjadi basis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada anak (Sutrisno, 2019). Perlu diketahui juga bahwa Al-Quran menawarkan dalam memahami dan mengamalkan perlu adanya keseimbangan (F. Nurdin, 2021). Toleransi merupakan nilai moderasi beragama selanjutnya yang ada di dalam diri Lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara yakni tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pemerintah sangat berharap agar Lembaga Pendidikan berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Irama & Zamzami, 2021). Dengan adanya sikap toleransi yang dimiliki oleh lembaga PAUD ini diharapkan mampu menciptakan anak bangsa yang memiliki jiwa sosial tinggi yang terbentuk sejak dini dengan selalu tidak menyampingkan suku, ras, budaya, adat istiadat, dan juga agama kepada para siswa di sekolah PAUD.

Simpulan

Moderasi beragama merupakan cara bersikap atau cara kita menjalankan agama. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara saat ini sudah dilaksanakan dalam diri seorang guru PAUD di sekolah. Model-model penerapan moderasi beragama yang diterapkan di lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa penerapan yakni adanya keadilan, keseimbangan, kebaikan, dan toleransi. Dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam dapat menjaga kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia dengan lebih mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi yang dapat dilakukan oleh lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada seluruh pendidik dan Lembaga PAUD Sulawesi Tenggara yang telah meluangkan waktu dan menyumbang pemikirannya terkait penelitian ini dan juga kepada unsur pimpinan dan civitas akademika IAIN Kendari, tempat penulis bernaung, tak luput juga berterimakasih kepada para pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, reviewer, editor jurnal sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Al Iftitah, I. I., & Syamsudin, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2334–2344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2079>
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 57. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Anhusadar, L. O., & Islamiyah, I. (2020). Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. *Journal of Education Research*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.15>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Arif, K. M. (2020). Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Aqur'an dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li al-Alamin. In *Jakarta: Pustaka Ikadi*. Pustaka Ikadi.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Christianti, M. (2015). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2923>
- Fitria, L. M. (2020). Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 119–131. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/3795>
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*, 4(1), 61–70. <https://www.jurnal.stahnmputukuran.ac.id/index.php/duta/article/view/783>
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>
- Khotimah, H. (2020). Nternalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>

- Muhtarom, M. (2018). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32). <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.53>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nurdin, A., & Syahrotin, N. M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82-102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>
- Fahri, M. & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Saifuddin. (2019). *Moderasi Beragama*. Badang Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16-34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Saputera, A. R. A., & Djauhari, M. S. H. (2021). Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 41-60. <https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tohor, T. (2020). *Pentingnya Moderasi Beragama*. 2021; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* - Google Books. In *PT Elex Media Komputindo*. PT. Elex Media Komputindo.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85-103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>